

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang sudah *go public* mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi perihal kinerjanya kepada investor dalam bentuk laporan keuangan (yang telah diaudit) dan pengumuman besarnya dividen yang dibayarkan. Laporan tersebut dapat dipublikasikan antara lain melalui *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, dimana laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public* dan kinerjanya dapat dilihat pada ringkasan kinerja perusahaan tercatat (Anggoro dkk., 2022). Ekspansi sektor manufaktur masih terus meningkat. Hal tersebut terlihat beberapa kinerja sektor manufaktur yang makin membaik, seperti PDB, realisasi investasi, capaian ekspor, serapan tenaga kerja dan Purchasing Manager's Index (PMI) manufaktur (Asthwa dkk., 2021). Investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan berkaitan dengan investasi yang telah dilakukan di perusahaan berikut resiko-resikonya (Albiansyah dan Rini, 2023). Tujuan utama investor menginvestasikan dananya adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat kembalian investasi baik berupa pendapatan dividen maupun partikal (Erliana dkk., 2022).

Kebijakan dividen sering dianggap sebagai bagian dari keputusan pembelanjaan, khususnya pembelanjaan internal. Hal ini terjadi karena besar kecilnya dividen yang dibayarkan perusahaan akan memengaruhi sumber dana internal perusahaan, yaitu laba ditahan. Semakin besar dividen yang

dibayarkan kepada pemegang saham, semakin kecil laba yang ditahan, dan sebaliknya. Penentuan besar laba bersih perusahaan yang akan dibagikan sebagai dividen merupakan kebijakan manajemen perusahaan, serta akan memengaruhi nilai perusahaan dan harga pasar saham. Berdasarkan teori *tax preference*, kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Artinya, semakin besar jumlah dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan, semakin rendah harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan *dividend capital gain*, maka investor akan lebih senang jika laba yang diperoleh perusahaan tetap ditahan di perusahaan untuk membiayai investasi yang dilakukan oleh perusahaan, dengan demikian di masa yang akan datang diharapkan terjadi peningkatan *capital gain* yang tarif pajaknya lebih rendah. Kebijakan dividen diukur dengan *dividen payout ratio* (DPR) adalah sumber pendanaan perusahaan yang digunakan untuk pembayaran dividen dan kegiatan investasi. Semakin tinggi laba yang ditahan maka akan semakin sedikit dividen yang dibayarkan dan sebaliknya semakin besar dividen yang dibagikan akan mengakibatkan kekurangan pendanaan perusahaan untuk keperluan investasi. Rasio keuangan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen, analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan (Anggoro dkk., 2022).

Ghozali (2016) mendefinisikan kebijakan dividen sebagai politik yang bersangkutan dengan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang

saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan (laba ditahan). Menurut Ibrahim (2019) kebijakan dividen merupakan keputusan pembayaran dividen yang mempertimbangkan maksimalisasi harga saham saat ini dan periode mendatang. Pada penentuan besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan, perusahaan sudah merencanakan dengan menetapkan target *dividend payout ratio* yang didasarkan atas perhitungan laba setelah dikurangi pajak.

Kebijakan pembayaran dividen perusahaan merupakan salah satu masalah utama yang paling banyak diperdebatkan dalam keuangan perusahaan. Dividen sendiri bukanlah fenomena baru, pembayaran keuntungan perusahaan kepada para pemegang saham atau investor telah menjadi prosedur standar bagi sebagian besar perusahaan sejak dulu (Ilyas dan Hertati, 2022). Apalagi bagi perusahaan yang akan atau sudah *go public*, sangat penting untuk mempertimbangkan kebijakan dividennya agar para investor tetap menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Salah satu alasan mengapa kebijakan dividen menjadi sangat penting adalah karena kebijakan deviden berdampak pada nilai perusahaan yang terlihat dari harga saham perusahaan tersebut (Jackson dan Laksmiwati, 2021). Bila suatu perusahaan mengalami pertumbuhan, maka laba yang didapatkan perusahaan tersebut akan meningkat. Jika laba perusahaan mengalami peningkatan maka secara otomatis harga saham perusahaan tersebut juga semakin tinggi dan dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham juga akan semakin besar jumlahnya. Dengan begitu maka nilai perusahaan tersebut juga meningkat

Likuiditas merupakan variabel yang berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Salah satu rasio likuiditas yaitu rasio lancar. Rasio lancar atau *current ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau segera jatuh tempo (Kasmir, 2012). Semakin besar nilai *current ratio* sebuah perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan aktiva lancar dalam menanggung kewajiban lancar perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin *liquid*. Keadaan perusahaan yang mampu membayar kewajiban yang jatuh tempo mengindikasikan perusahaan juga mampu untuk membayar dividen. Perusahaan yang semakin *liquid*, maka semakin besar kemampuan dalam membayar dividen. Penelitian yang dilakukan oleh (Albiansyah dan Rini, 2023), (Anggoro dkk., 2022) menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* (DPR), sedangkan (Suryantini, 1993) dan (Purwanti, E., Masitoh, E., dan Fajri, 2020) menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap DPR.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan penggunaan hutang dengan ekuitas (Erliana dkk., 2022). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang jangka panjang dan hutang lancar dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Peningkatan jumlah hutang pada perusahaan akan memengaruhi jumlah laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham yang berdampak pada jumlah dividen yang dapat dibagikan karena kewajiban untuk membayar hutang memiliki prioritas yang lebih diutamakan sebelum melakukan pembagian dividen. Jumlah *debt to equity ratio* (DER) memiliki

pengaruh yang besar terhadap *dividend payout ratio* (DPR), semakin besar rasio DER menandakan struktur permodalan perusahaan lebih banyak berasal dari hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin meningkat DER maka semakin menurun tingkat dividen yang dapat dibagikan pada pemegang saham. Perbedaan penelitian juga terdapat pada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap DPR.), (Sulistyo, dkk. 2016), dan Rosalia, dkk. (2022) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap DPR, sedangkan Zuhafni (2015) dan Vebryanti, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap DPR.

Total asset turn over adalah rasio untuk mengukur perputaran seluruh aktiva perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap aktiva tersebut (Jackson dan Laksmiwati, 2021), (Laurensha dan Widhiastuti, 2022). *Total asset turnover* (TATO) merupakan kemampuan dana yang ada pada keseluruhan perputaran aktiva dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan (Lindi, Paramitha, Sitepu, H. E. B. Tampubolon, dkk., 2021). Semakin besar rasio TATO, maka pendapatan yang didapat perusahaan juga semakin besar, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah dividen yang dapat diberikan pada pemegang saham. Terdapat pula hasil yang berbeda pada penelitian tentang pengaruh TATO terhadap DPR. Nabela dan Widyawati (2022), dan Rohaeni dan Ma'mun (2020) menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap DPR. Hal ini berlawanan dengan penelitian Erliana dkk. (2022), dan Ghozali (2016) yang mendapati TATO berpengaruh positif terhadap DPR.

Variabel selanjutnya yang berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* adalah *return on assets* (ROA) merupakan cerminan dari rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat keuntungan yang didapat perusahaan. Menurut Purwanti, E., Masitoh, E., dan Fajri (2020) *return on assets* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan hasil pengembalian (*return*) atas aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. ROA digunakan sebagai ukuran dalam menilai profitabilitas perusahaan melalui efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba. Semakin besar ROA perusahaan maka efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya semakin tinggi (Ibrahim, 2019). Pada penelitian terkait pengaruh ROA terhadap DPR, (Laurensha dan Widhiastuti, 2022) dan (Rohaeni dan Ma'mun., 2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap DPR, namun hal tersebut kontradiktif dengan penelitian Kurniawan, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap DPR.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses mudah menuju pasar modal (Ilyas dan Hertati, 2022). Menurut Ghazali (2016) ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga hutang akan meningkat. Perusahaan besar biasanya mampu membayarkan rasio dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil dan menaikkan nilai perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik. Pada penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap DPR, Anggoro dkk., (2022) dan

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap DPR, namun hal tersebut kontradiktif dengan penelitian (Rohaeni dan Ma'mun., 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap DPR.

Berdasarkan kajian diatas dengan adanya perbedaan pendapat dari hasil penelitian yang dilakukan terkait variabel yang mempengaruhi kebijakan *dividend payout ratio* menjadi *research gap* dalam penelitian ini maka perlu dilakukan penelitian kembali terkait dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022 ”. Sektor Manufaktur dipilih karena sektor ini merupakan sektor yang mendominasi dari segi kuantitas di BEI karena menjadi sektor yang membutuhkan dana investasi yang besar.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah-masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Current Rasio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?

- 3) Apakah *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
- 4) Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?
- 5) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Devident Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap *Devidend Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademi sebagai referensi untuk menambah pengetahuan para akademisi mengenai pengaruh rasio keuangan (*Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan) terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2) Manfaat Praktis

Bagi Masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan khususnya mengenai *Dividend Payout Ratio*.

Bagi Perusahaan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pembagian dividen melalui pengaruh dari rasio keuangan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, agar investor tertarik berinvestasi di perusahaan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori ini dikemukakan oleh (Ghozali, 2016) dalam Rusanto (2016), *Agency Theory* merupakan teori yang mengatur hubungan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). Pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan bisnis perusahaan demi kepentingan *principal*, setiap keputusan manajer adalah keputusan yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan. Apabila manajer bertindak untuk mementingkan kepentingan individunya daripada kepentingan pemegang saham, maka perusahaan akan dirugikan. Keadaan inilah memunculkan konflik keagenan antara manajer dengan pemilik perusahaan.

Masing-masing pihak memiliki tujuan dan memiliki risiko yang berbeda berkaitan dengan perilakunya. Manajer apabila gagal menjalankan fungsinya akan berisiko tidak ditunjuk lagi sebagai manajer perusahaan, sementara pemegang saham akan berisiko kehilangan modalnya kalau salah memilih manajer, hal ini merupakan konsekuensi dari pemisahan antara fungsi kepemilikan dengan pengelolaan. Jika manajer juga sebagai pemilik perusahaan maka konflik keagenan akan dapat meminimalkan atau bisa juga dengan sebaliknya pemilik sebagai manajer. Manajer akan mementingkan kepentingan perusahaan jika manajer berlaku sekaligus sebagai pemilik perusahaan, sehingga manajer akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Perilaku manajemen perusahaan dapat

dikatakan sebagai ketebatasan rasional dan manajer akan cenderung tidak menyukai risiko jika manajemen perusahaan kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya dari pihak lain.

Jensen and Meckling (1976) dalam Nursiami dan Simamora (2021) *Agency Problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajerial atas saham perusahaan kurang dari seratus persen (100%) sehingga manajer bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan karena risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham. Oleh sebab itu manajemen biasanya akan mengeluarkan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan individu dengan cara peningkatan gaji dan status.

2.1.2 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory pertama kali dicetuskan oleh Bhattacharya (1979) dalam Ilyas dan Hertati (2022). Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan bahwa para *insider* (manajemen) memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan secara objektif sehingga hal ini akan membuat investor cenderung memberikan penilaian yang lebih rendah terhadap semua saham perusahaan. Kecenderungan ini disebut sebagai *pooling equilibrium*. Perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus menggunakan dividen sebagai salah satu *signalling devices* yang terpercaya dan sulit ditiru oleh perusahaan yang kinerjanya lemah.

Dividen merupakan *signalling devices* yang relatif mahal dan memungkinkan perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus tetap dapat menghasilkan laba dan mendanai kegiatan investasinya walaupun membayar

dividen yang cukup besar, sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja yang lemah akan mengalami penurunan laba karena tidak dapat membiayai kegiatan investasinya jika terus menerus membayar dividen. Karena investor memahami sinyal yang diberikan perusahaan melalui pembagian dividen, investor akan memberikan nilai lebih bagi perusahaan yang membayar dividen yang tinggi. Penilaian yang berbeda ini disebut dengan *separating equilibrium*.

2.1.3 Dividen

Dividen biasa kita artikan sebagai bentuk *profit* atau keuntungan yang kita dapat dari perusahaan penerbit saham atas investasi yang kita lakukan di perusahaan tersebut. Dividen juga merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*. Dalam kebijakan suatu perusahaan, setelah adanya persetujuan antara pemegang saham atau yang kita sebut investor dan manajer (perusahaan) untuk membagikan dividen maka dividen dibagikan dan dilakukan dalam kurun waktu yang disepakati. Seorang investor yang dikatakan berhak atas dividen adalah yang memegang saham dalam kurun waktu tertentu dan kepemilikan sahamnya diakui. Ada beberapa jenis dividen diantaranya (Ibrahim, 2019):

- 1) *Cash dividend* adalah dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai (*cash*). Pada rapat umum pemegang saham, perusahaan memutuskan bahwa sejumlah tertentu dari laba perusahaan akan dibagi dalam bentuk *cash dividend*. Perusahaan hanya diwajibkan membayar dividen setelah perusahaan tersebut mengumumkan akan membagikan dividen. Dividen dibayarkan kepada

pemegang saham yang namanya tercatat dalam daftar pemegang saham. Pembayaran dividen dapat dilakukan oleh perusahaan sendiri atau melalui pihak lain, misalnya bank, karena bank mempunyai banyak cabang sehingga memudahkan pemegang saham yang tersebar luas diseluruh Indonesia.

- 2) *Script dividend* adalah suatu surat yang diberikan perusahaan sebagai tanda kesediaan untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak yang bersangkutan. *Script dividend* seperti ini dibuat apabila para pemegang saham mengambil keputusan tentang pembagian laba dimana perusahaan belum atau tidak mempunyai persediaan uang tunai yang cukup untuk membayar dividen tunai.
- 3) *Property dividend* adalah dividen yang diberikan kepada para pemegang saham dalam bentuk barang. Contoh dividen barang adalah dividen berupa persediaan atau saham yang merupakan investasi perusahaan pada perusahaan lain. Pembagian dividen berupa barang tentu lebih sulit dibandingkan dengan pembagian dividen berupa uang. Perusahaan melakukan *property dividend* karena uang tunai perusahaan tertanam dalam investasi saham lain atau persediaan dan penjualan investasi, terutama bila jumlah cukup banyak akan menyebabkan harga jual investasi ataupun persediaan turun sehingga merugikan perusahaan dan pemegang saham sendiri.
- 4) *Liquidating dividend* adalah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham dimana sebagian dari jumlah tersebut dimasukkan sebagai pembayaran bagian laba (*cash dividend*) sedangkan sebagian lagi

dimasukkan sebagai pengembalian modal yang ditanamkan atau diinvestasikan oleh para pemegang saham kedalam perusahaan tersebut.

- 5) *Stock Dividend* adalah dividen yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Di Indonesia saham yang dibagikan sebagai dividen disebut saham bonus. Dengan demikian para pemegang saham mempunyai jumlah lembar saham yang lebih banyak setelah menerima *stock dividend*. Dividen saham dapat berupa saham yang jenisnya sama maupun yang berbeda.

2.1.4 Dividend Payout Ratio

Dividen dibagikan kepada pemegang saham sebagai *earning after tax* atau pendapatan setelah pajak dari laba perusahaan dan besaran atau persentase dari laba atau pendapatan yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham sebagai dividen tunai disebut *dividend payout ratio*. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah laba yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Salah satu yang akan menyebabkan investasi pasar modal dinilai menarik bagi investor adalah dividen yang dibayarkan, dalam kamus istilah akuntansi, dividen adalah pembagian penghasilan yang dibayarkan kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki.

Dividend payout ratio ini mempunyai sifat yang berlawanan dengan laba ditahan. Perusahaan-perusahaan bisnis umumnya menggunakan laba ditahan sebagai sumber pembayaran investasi dimasa yang akan datang. Jika

perusahaan menetapkan adanya pembayaran dividen maka *dividend payout ratio* ini akan mengurangi laba ditahan yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan.

2.1.5 Faktor yang memengaruhi Kebijakan Dividen

Berikut berbagai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen (Ghozali, 2016):

1) Kebutuhan Dana Perusahaan

Kebutuhan dana bagi perusahaan dalam kenyataannya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen yang akan diambil. Aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal dimasa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola (skedul) pengurangan utang dan masih banyak faktor lain yang memengaruhi posisi kas perusahaan harus dipertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen.

2) Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

3) Kemampuan Meminjam

Kemampuan meminjam dalam jangka pendek tersebut akan meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan. Selain itu fleksibilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk

bergerak di pasar modal dengan mengeluarkan obligasi. Perusahaan yang semakin besar akan memiliki akses yang lebih baik di pasar modal. Kemampuan meminjam yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar dividen.

4) Keadaan Pemegang Saham

Jika perusahaan itu kepemilikan sahamnya relatif tertutup, manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh pemegang saham dan dapat bertindak dengan tepat. Jika hampir semua pemegang saham berada dalam golongan *high tax* (pajak yang lebih tinggi) dan lebih suka memperoleh *capital gains*, maka perusahaan dapat mempertahankan *dividend payout ratio* yang rendah. *Dividend payout ratio* yang rendah kemungkinan mengindikasikan perusahaan akan menahan laba untuk kesempatan investasi yang *profitable*. Untuk perusahaan yang jumlah pemegang sahamnya besar hanya dapat menilai dividen yang diharapkan pemegang saham dalam konteks pasar.

5) Stabilitas Dividen

Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada *dividend payout ratio* yang tinggi. Stabilitas tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan yang ditunjukkan oleh koefisien arah positif. Bagi investor pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula dengan demikian resiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang membayar dividen tidak stabil.

2.1.6 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Anggoro dkk., 2022). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode. Dalam prakteknya dikenal beberapa laporan keuangan seperti:

1) Neraca

Merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan pada saat tertentu.

2) Laporan laba-rugi

Merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

3) Laporan arus kas

Merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar dip perusahaan.

4) Laporan perubahan modal

Menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini dan menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

5) Laporan catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan dimana berisi informasi informasi penjelas yang dianggap perlu

atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab-penyebabnya.

2.1.7 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Albiansyah dan Rini (2023) Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Eryafdi dan Nasihah (2021) *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya dari hutang jangka pendek. Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio Lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban hutang jangka pendek.

2.1.8 Debt to Equity Ratio (DER)

Pengertian *Debt to Equity Ratio* menurut (Nabela dan Widyawati, 2022)DER merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan penggunaan hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. *Debt to equity ratio* dapat disimpulkan sebagai suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan komposisi penggunaan asal dana didalam perusahaan dengan membandingkan jumlah hutang terhadap jumlah ekuitas (Nursiami dan Simamora, 2021).

2.1.9 Total asset turnover (TATO)

Menurut Nabela dan Widyawati (2022) *Total asset turnover* adalah rasio untuk mengukur perputaran seluruh aktiva perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap aktiva tersebut. Brigham and Houston (2001) dalam menyatakan bahwa *total asset turnover* ialah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aktiva perusahaan secara keseluruhan, rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Menurut pemaparan para ahli tentang pengertian dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* adalah sebuah rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan dengan total aset yang dimilikinya.

2.1.10 Return on Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) menurut Kasmir (2012) adalah rasio yang mengukur hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut (Nurhayati dkk., 2021) ROA atau (*Return On Assets*) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini mengukur berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut (Suryantini, 1993a), semakin besar ROA semakin baik karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. *Return on Assets* merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *return on assets* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki. ROA (salah satu ukuran profitabilitas) juga merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (*return*) semakin besar.

2.1.11 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat memiliki pengaruh terhadap dividen payout ratio. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Pembagian dividen dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor berikut (Purwanti, E., Masitoh, E., dan Fajri, 2020) :

1) Keberlanjutan laba

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses ke sumber daya yang lebih besar, dan oleh karena itu dapat menghasilkan laba yang lebih stabil dan konsisten. Dalam hal ini, perusahaan besar mungkin lebih

mampu untuk membagikan sebagian besar laba mereka kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

2) Peluang Investasi

Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki peluang investasi yang lebih besar dan potensial untuk pertumbuhan yang lebih cepat. Dalam kasus ini, perusahaan tersebut mungkin memilih untuk mempertahankan sebagian besar laba mereka untuk melakukan investasi yang menguntungkan dan memperluas operasi mereka, daripada membagikannya sebagai dividen.

3) Keinginan pemegang saham

Preferensi pemegang saham juga dapat mempengaruhi dividen payout ratio. Jika pemegang saham perusahaan besar lebih cenderung mencari dividen sebagai sumber pendapatan langsung, perusahaan tersebut mungkin akan cenderung memiliki rasio pembagian dividen yang lebih tinggi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai tolak ukur peneliti dalam menulis dan menganalisis suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan bagaimana metode penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan sehingga dapat dijadikan referensi beserta acuan dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang hasilnya sebagai berikut:

- 1) Rini Hastuti (2022) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh rasio profitabilitas (*return on asset*), rasio likuiditas (*current ratio*), rasio

pertumbuhan penjualan (*sales growth*), rasio leverage (*debt to equity ratio*), dan rasio aktivitas (*total asset turnover*) terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan industri manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan rasio likuiditas, rasio pertumbuhan penjualan serta rasio aktivitas (TATO) berpengaruh negatif tidak sementara itu rasio leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV).

- 2) Zahara, dkk. (2022) Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Inventory Turn Over* (ITO), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan manufaktur garment yang terdaftar di bei periode tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Inventory Turn Over* (ITO), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) terbukti tidak berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur garment yang terdaftar di bei periode tahun 2015-2019.
- 3) Christianti (2022) Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan secara simultan *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) juga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

- 4) Solicha (2022) meneliti judul pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset* dan *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan pertambangan migas listing BEI tahun 2016-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Quick Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan migas listing BEI tahun 2016-2020, *Return on Asset* dan *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan migas listing BEI tahun 2016-2020.
- 5) Cholifah, dkk. (2022) meneliti pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Dept to equity Ratio*, *Total Asset Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sektor industri dasar dan kimia sub sektor semen tahun 2014-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selaku parsial *Current Ratio* dan *Dept to equity Ratio* tidak memiliki pengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2021. Sedangkan *Net Profit Margin* serta *Total Asset Turn Over* berpengaruh secara positif pada nilai pertumbuhan laba perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2021. Sedangkan secara silmultan *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Dept to equity Ratio*, *Total*

Asset Turn Over berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2021.

- 6) Nabela (2022) pengaruh Rasio keuangan diukur dengan rasio profitabilitas (*Return On Equity*), rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio aktivitas (*Total Asset Turn Over*) terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2020. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
- 7) Vebrianty, dkk. (2021) meneliti tentang pengaruh Rasio keuangan (ROE, EPS, CR dan DER) terhadap kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Pada penelitian ini diperoleh hasil *Return On Equity* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap kebijakan Dividen. Sedangkan variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan Pengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.
- 8) Asthwa, dkk. (2021) dengan penelitian yang berjudul pengaruh Rasio Keuangan (*Return On Equity, Debt Equity Ratio, Growth*) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Hasil uji t menunjukkan bahwa : *Return On Equity, Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividend*

Payout Ratio, sedangkan *Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

- 9) Martins (2021) dengan penelitian yang berjudul pengaruh Rasio Keuangan (CR, ROE dan DER) terhadap kebijakan dividen pada Pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR). 2) Rasio Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR). 3) Rasio Solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR).
- 10) Ruslan (2022) dengan penelitian yang berjudul pengaruh Rasio Keuangan (ROE, CR, DER) terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan industry sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan *Variabel Return on Equity, Current Ratio, dan Debt to Euity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan industri pada sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.